

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Tinjauan Tentang Pemahaman**

Menurut David o sears, Jonathan I. Freeman anne peplau (1999:79) mengemukakan teori yang disebut dengan teori pemahaman sosial (kognisi sosial), teori ini diarahkan pada penelaahanberbagai proses kognitif yang difokuskan pada stimulasi sosial, terutama pada perorangan dan kelompok.

Oemar Hamalik (1994:80) mengemukakan bahwa “Pemahaman adalah kemampuan untuk menguasai pengertian, pemahaman tampak pada alih bahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya, penafsiran dan memperkirakan”.

Pemahaman lain dari Bloom dalam Djaali (2008:77) bahwa “Pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas, pemahaman merupakan suatu proses prepepsi atas keterhubungan antara beberapa faktor yang saling

mengikat dan prepepsi diartikan sebagai penafsiran stimulus yang telah ada dalam otak.

## **2. Tinjauan Tentang Laki-laki**

Laki-laki atau lelaki adalah salah satu dari dua jenis kelamin manusia, yaitu lelaki dan perempuan. Penggunaan istilah "lelaki" dalam bahasa Indonesia khusus untuk manusia; bagi hewan dipergunakan istilah jantan.

Lelaki mempunyai pelbagai ciri jenis kelamin yang membedakan mereka daripada perempuan. Serupa dengan perempuan, organ seks mereka merupakan sebagian dari sistem pembiakan yang terdiri dari zakar, testis, vas deferens serta korda spermatik yang lain, dan kelenjar prostrat. Sistem reproduksi lelaki berfungsi semata-mata untuk penghasilan dan pemancaran air mani yang mengandung sperma. Informasi genetik terkandung dalam sel zoosperma. Sperma kemudian memasuki rahim perempuan dan kemudian tuba falopi untuk membuahi telur yang akan berkembang menjadi janin, dengan kata lain sistem perkembangbiakan lelaki tidak memainkan peranan apapun sewaktu gestasi.

Ciri-ciri kelamin sekunder seperti bulu roma dan pertumbuhan otot dipergunakan untuk menarik perhatian pasangan atau untuk menaklukkan pesaing. Bagaimanapun, semua ciri sekunder itu sering berkaitan dengan pembiakan. Berbeda dengan perempuan, kebanyakan dari organ seks lelaki terdiri dari bagian-bagian luar, walaupun

terdapat juga bagian dalam, umpamanya kelenjar prostrat. Penyelidikan pembiakan lelaki dan organ-organ berkait disebut andrologi. Kebanyakan meski tak semuanya lelaki mempunyai jumlah kromosom 46/XY.

Faktor-faktor biologi biasanya bukan merupakan penentu tunggal untuk mengangap adakah seseorang itu lelaki atau tidak. Umpamanya, banyak lelaki dilahirkan tanpa fisiologi lelaki yang tipikal (perkiraannya berbeda-beda di antara satu per-2.000, dan satu per-100.000), dan sebagian individu dengan kromosom XY mungkin mempunyai perbezaan hormon ataupun perbezaan genetik (seperti sindrom ketidaksensitifan androgen), atau keadaan interseks yang lain; sesepuluh orang interseks dan orang-orang lain yang mempunyai jenis kelamin tertentu sewaktu dilahirkan, kemudian menggantikan jenis mereka

Tambahan pula, 20% dari lelaki-lelaki di Amerika Serikat, Filipina, dan Korea Selatan, serta orang-orang yang beragama Yahudi dan Islam menjalani sunat yang merupakan suatu proses untuk mengubah keadaan zakar dari keadaan aslinya melalui pembuangan kulit khatan.

### 3. Tinjauan Tentang Keluarga

#### 3.1 Pengertian keluarga

Tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Para sosiolog berpendapat bahwa asal-usul pengelompokan keluarga bermula dari peristiwa perkawinan. Akan tetapi asal-usul keluarga dapat pula terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan status yang berbeda, kemudian mereka tinggal bersama memiliki anak. Anak yang dihasilkan dari hidup bersama memiliki anak. Anak yang dihasilkan dari hidup bersama ini disebut keturunan dari kelompok itu. Dari sinilah pengertian keluarga dapat dipahami dalam berbagai segi. Pertama, dari segi orang yang melangsungkan perkawinan yang sah serta dikaruniai anak. Kedua, lelaki dan perempuan yang hidup bersama serta memiliki seorang anak, namun tidak pernah menikah. Ketiga, dari segi hubungan jauh antara anggota keluarga, namun masih memiliki ikatan darah. Keempat, keluarga yang mengadopsi anak orang lain (Suhendi, 2001 : 41)

George Murdock seperti dikutip oleh Sri Lestari (2012:3), menguraikan bahwa “keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi”. Murdock menemukan tiga tipe keluarga yaitu keluarga inti (nuclear family), keluarga poligami (polygamous family), dan keluarga batih (extended family).

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Monty.P.Patiardarma (2001:121) bahwa “Keluarga adalah sumber kepribadian seseorang”. Didalam keluarga ditemukan elemen dasar membentuk kepribadian seseorang.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang mempunyai karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Keluarga ini terbentuk karena adanya ikatan darah atau hubungan perkawinan dan berinteraksi satu sama lain serta di antara anggota keluarga memiliki peran ataupun fungsinya masing-masing.

### **3.2 Pengertian kepala keluarga**

Suami adalah kepala keluarga, dan istri adalah ibu rumah tangga. Suami merupakan pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang

penting-penting diputuskan oleh suami dan istri secara bersama-sama (pasal 80 ayat 1).

Dalam masyarakat yang tradisional atau yang patriakal kepemimpinan keluarga dipegang oleh suami, sedangkan istri dan anggota keluarga yang lain sebagai pihak yang dipimpin. Hal ini dikaitkan dengan tanggung jawab mencari nafkah dan kewajiban lain yang harus ia lakukan dalam keluarga. Akan tetapi, dalam masyarakat yang sudah berubah seperti sekarang ini tampaknya tanggung jawab tersebut tidak selalu dibebankan kepada suami. Bahkan, tanggung jawab dalam rumah tangga dapat dipegang oleh istri. Karena sebab itu sang istri kadang lebih mampu memegang tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga.

### **3.3 Fungsi dan Peran Kepala Keluarga**

Ada beberapa jenis keluarga, yakni: keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak atau anak-anak, keluarga konjugal yang terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak-anak mereka, di mana terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua. Selain itu terdapat juga keluarga luas yang ditarik atas dasar garis keturunan di atas keluarga aslinya. Keluarga luas ini meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek, dan keluarga nenek.

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan, adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan, keduanya tak dapat dipisahkan, oleh karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya juga demikian, tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Peranan yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat merupakan unsur yang statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi tepatnya adalah seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002:243).

Keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk sebuah rumah tangga dan sejahtera tidak lepas dari peran seorang ibu yang begitu besar. Baik dalam membimbing dan mendidik anak mendampingi suami, membantu pekerjaan suami bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Namun demikian kebanyakan dari masyarakat masih menempatkan seorang ayah sebagai subyek, sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah.

Sedangkan ibu lebih ditempatkan sebagai objek yang dinomorduakan dengan kewajiban mengurus anak di rumah.

Oleh karenanya terdapat pembagian kerja antara ayah dan ibu, ayah memiliki areal pekerja publik karena kedudukannya sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga, sedangkan ibu memiliki areal pekerja domestik yang dapat diartikan oleh sebagian masyarakat yang menyatakan secara sinis bahwa seorang ibu hanya sekedar wanita yang memiliki tiga fungsi yaitu memasak, melahirkan anak, berhias, atau hanya memiliki tugas dapur, sumur, dan kasur.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Berbagai peranan yang terdapat dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

- b. Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Menurut Salahudin Pugung (2011:18) hak suami dan istri adalah hubungan yang sederajat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi tidak ada yang lebih hebat yang satu dengan yang lainnya. Sama-sama memiliki hak dan kewajiban yang seimbang meskipun mungkin dalam peran dan fungsi berbeda hingga menempatkan suami sebagai simbol kepala rumah tangga.

Menurut Undang Undang perkawinan No. 1 Tahun 1974 seperti dikutip dalam buku nikah tahun 1983 hak dan kewajiban suami istri adalah sebagai berikut:

- a. Pasal 30 ayat 1 berbunyi “suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakan rumah tangga yang menjadi sendi dasar susunan masyarakat.
- b. Pasal 31

1. Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
2. Masing-masing pihak berhak melakukan perbuatan hukum
3. Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga.

Hak dan kedudukan suami dan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukannya dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup dalam masyarakat. Suami dan istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakan rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan warohmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.

Adapun kewajiban suami adalah sebagai berikut:

- a. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
- b. Sesuai dengan penghasilannya suami wajib menanggung nafkah, kiswah dan tempat kediaman istri, biaya rumah tangga, dan biaya pendidikan anak

Sedangkan kewajiban istri sebagai ibu rumah tangga adalah:

- a. Berbakti kepada suami
- b. Istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan tampak dari pengamatan sehari-hari adalah bahwa laki-laki lebih agresif sedangkan perempuan lebih emosional dan agresif.

### **3.4 Fungsi Keluarga**

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga.

Fungsi disini mengacu pada peran individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Mengetahui fungsi keluarga sangat penting sebab dari sinilah terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis. Munculnya krisis dalam rumah tangga dapat juga sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga.

Pada umumnya, fungsi yang dijalankan oleh keluarga seperti melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah, dan saling peduli antar anggotanya tidak berubah substansinya dari masa ke masa. Namun, bagaimana keluarga melakukannya dan siapa saja yang terlibat dapat proses tersebut dapat berubah dari masa ke masa dan bervariasi di antara berbagai budaya.

Menurut William J. Goode dikutip dalam M. Munandar Soelaiman (2008:115-119) secara umum fungsi keluarga meliputi:

a. Pengaturan Seksual

Setiap masyarakat mengatur siapa yang boleh menikah dengan siapa, dan menentang kehamilan insidental atau hasil hubungan seks kebetulan. Adanya larangan hubungan seks antara kerabat yang terlalu dekat, secara sosiologis bermaksud untuk mencegah berkembangnya persaingan seksual di kalangan keluarga sendiri yang berpotensi merusak serta mengikat keluarga yang berbeda-beda dalam masyarakat melalui pernikahan.

b. Reproduksi

Berkembangnya teknologi kedokteran, selain memberikan dampak positif bagi program keluarga berencana, dapat pula menimbulkan masalah terpisahnya kepuasan seksual dengan pembiakan. Kehadiran anggota baru dapat dipandang sebagai penunjang atau malapetaka, bagi masyarakat tani dapat dikatakan penunjang, terutama dalam penyediaan tenaga kerja. Bagi masyarakat yang tingkat kehidupannya cukup baik seperti di Eropa, Kehadiran anggota keluarga (jumlah anak) lebih dari dua dapat mempengaruhi status sosialnya.

c. Sosialisasi

Manusia sebagai makhluk dalam evolusinya lebih bergantung kepada kebudayaan dan bukan kepada naluri atau insting.

Masyarakat dan kebudayaannya tergantung pada keefektifan sosialisasi, yaitu sejauh mana sang anak mempelajari nilai-nilai, sikap-sikap, dan tingkah laku masyarakat serta masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus membentuk atau menuntut unit yang meneruskan nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Di dalam keluarga seorang anak akan memperoleh landasan bagi pembentukan kepribadian, sikap, perilaku, dan tanggapan emosinya.

#### d. Pemeliharaan

Masa kehamilan yang cukup panjang serta masa kritis dan tugas menyusui berlarut-larut, membuat ibu hamil perlu perlindungan dan pemeliharaan. Demikian pula anak yang baru dilahirkan sampai jangka waktu tertentu, sampai dapat berdiri sendiri, menuntut terpenuhinya segala kebutuhan hidupnya. Kedua orang tua menanamkan hubungan kasih dengan anak-anaknya melalui ikatan ketergantungan emosional, memaksa secara bertahap ke arah berdiri sendiri. Manusia tidak berdaya sewaktu dilahirkan, dan akan cepat mati tanpa pemeliharaan. Karakteristik ini berhubungan dengan ciri unik manusia yaitu:

- 1) Manusia lebih lama dewasa daripada binatang,
- 2) Tidak memiliki naluri untuk menyederhanakan penyesuaian dengan lingkungannya,
- 3) Memiliki otak paling rumit diantara semua hewan.

e. Penempatan Anak di dalam Masyarakat

Jangan menentukan penempatan sosial seorang anak, pengaturan wewenang membantu menentukan kewajiban peranan orang-orang dewasa kepada sang anak. Anak merupakan simbol berbagai macam hubungan peran yang penting di antara orang-orang dewasa. Penempatan sosial diteapkan oleh masyarakat atas dasar keanggotaan keluarga melalui pemberian orientasi hubungan seperti orang tua, saudara kandung, dan kerabat. Berikutnya penempatan sosial melalui orientasi individu pada kelompok lain yang secara sosial telah mapan, seperti hubungan nasional, etnik, agama, organisasi masyarakat, kelas, dan sebagainya.

f. Pemuas Kebutuhan Perseorangan

Hubungan suami-istri dibentuk oleh jaringan teman-teman dan anak ditempat mereka hidup, tetapi teman tidak dapat menggantikan kepuasan hubungan suami istri dengan anaknya. Keluarga merupakan tempat persemaian sifat-sifat individu yang khaselaku manusia. Anak yang dilahirkan merupakan manifestasi cinta kasih kedua orang tuanya, dan bukan kebetulan apalagi terpaksa. Perkawinan yang sah dan terhormat dapat memuaskan keinginan seksual perseorangan. Berkumpulnya suami-istri berarti memastikan kelangsungan hidup manusia.

#### g. Kontrol Sosial

Keluarga yang berfungsi dalam sosialisasi, yaitu bagi setiap individu pada saat dia tumbuh menjadi dewasa, memerlukan suatu sistem nilai sebagai semacam tuntutan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat, dan berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadian. Nilai-nilai yang sudah diwariskan orang tua berupa pengaturan hubungan antara anggota keluarga. Juga masyarakat tidak membiarkan orang tua mengabaikan sama sekali tugas “moralitas” anak-anak mereka karena indoktrinasi (penanaman) nilai-nilai masyarakat yang mereka lakukan penting sekali untuk mempertahankan masyarakat itu sendiri pada generasi yang akan datang.

Sedangkan Fungsi keluarga menurut BKKBN (1992) antara lain:

- a. Fungsi keagamaan yaitu memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan bahwa ada kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah di dunia ini.
- b. Fungsi sosial budaya yaitu membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.
- c. Fungsi cinta kasih adalah memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga
- d. Fungsi melindungi yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik, sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman
- e. Fungsi reproduksi adalah meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga
- f. Fungsi sosialisasi dan pendidikan yaitu mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, menyekolahkan anak, bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik

- g. Fungsi ekonomi adalah mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa datang

### 3.5 Struktur keluarga

Struktur dan fungsi merupakan hal yang berhubungan erat dan terus menerus berinteraksi satu sama lain. Struktur didasarkan pada organisasi, yaitu perilaku anggota keluarga dan pola hubungan dalam keluarga. Hubungan yang ada dapat bersifat kompleks, misalnya seorang wanita bisa sebagai istri, sebagai ibu, sebagai menantu, dan lain-lain yang semua itu mempunyai kebutuhan, peran dan harapan yang berbeda. Pola hubungan itu akan membentuk kekuatan dan struktur peran dalam keluarga. Struktur keluarga dapat diperluas dan dipersempit tergantung dari kemampuan dari keluarga tersebut untuk merespon stressor yang ada dalam keluarga.

Bentuk keluarga sangat berbeda antara satu masyarakat dan masyarakat lainnya. Bentuk di sini dapat dilihat dari jumlah anggota keluarga, yaitu keluarga batih dan keluarga luas, dilihat dari sistem yang digunakan, yaitu keluarga pangkal (*stem family*) dan keluarga gabungan (*joint family*), dan dilihat dari segi status individu dalam keluarga, yaitu keluarga prokreasi dan keluarga orientasi.

a. Keluarga Batih (*Nuclear Family*)

Keluarga batih ialah kelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga tersendiri. Keluarga ini bisa juga disebut sebagai keluarga konjugal (*conjugal family*), yaitu keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri bersama anak-anaknya.

Menurut Hutter, keluarga inti (*nuclear family*) dibedakan dengan keluarga konjugal (*conjugal family*). Keluarga konjugal terlihat lebih otonom, dalam arti tidak memiliki keterikatan secara ketat dengan keluarga luas, sedangkan keluarga inti tidak memiliki otonomi karena memiliki ikatan garis keturunan, baik patrilineal maupun matrilineal (Suhendi dkk, 2001 : 54). Hubungan intim antara suami dan istri lebih mendalam, namun biasanya dikaitkan dengan suatu hubungan pertukaran yang menyenangkan. Apabila suami mampu memberikan suasana kepuasan batin dan materi, hubungan suami dan istri menyebabkan mekanisme pertukaran sosial tidak berjalan, terbuka peluang bentuk berpisah.

b. Keluarga Luas (*Extended Family*)

Keluarga luas, yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing isteri dan suami. Dengan kata lain, keluarga luas adalah keluarga batih ditambah kerabat lain yang

memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan. Sebutan keluarga yang diperluas (*Extended Family*) digunakan bagi suatu sistem yang masyarakatnya menginginkan beberapa generasi yang hidup dalam satu atap rumah tangga. Sistem semacam ini ada pada orang-orang China yaitu bila seorang laki-laki telah menikah, ia tinggal bersama dengan keluarga yang telah menikah dan bersama anak-anaknya yang lain yang belum menikah, juga bersama cicitnya dari garis keturunan laki-laki.

Istilah keluarga luas seringkali digunakan untuk mengacu pada keluarga batih berikut keluarga lain yang memiliki hubungan baik dengannya dan tetap memelihara dan mempertahankan hubungan tersebut. Keluarga luas tentu saja memiliki keuntungan tersendiri. Pertama, keluarga luas banyak ditemukan di desa-desa dan bukan pada daerah industri.

Keluarga luas sangat cocok dengan kehidupan desa, yang dapat memberikan pelayanan sosial bagi anggota-anggotanya. Kedua, keluarga luas mampu mengumpulkan modal ekonomi secara besar. Proses pengambilan keputusan dalam keluarga luas terlihat sangat berbelit-belit. Penyelesaian masalah waris yang dikehendaki jatuh pada anak yang paling tua sering mengakibatkan benturan dan gesekan pada istri-istri muda lainnya. Peraturan mengenai hal itu tidak secara terperinci

memuaskan mereka. Inilah posisi kehidupan keluarga yang memperlihatkan segi-segi kooperatif pada satu sisi dan pertentangan pada sisi lainnya.

c. Keluarga Pangkal (*Stem Family*)

Keluarga pangkal, yaitu sejenis keluarga yang menggunkan sistem pewarisan kekayaan pada satu anak yang paling tua. Keluarga pangkal ini banyak terdapat di Eropa zaman feodal. Para petani imigran AS dan di zaman Tokugawa Jepang. Pada masa tersebut seorang anak yang paling tua bertanggung jawab terhadap adik-adiknya yang perempuan sampai menikah, begitu pula terhadap saudara laki-lakinya yang lain. Dengan demikian, pada jenis keluarga ini pemusatan kekayaan hanya pada satu orang.

d. Keluarga Gabungan (*Joint Family*)

Keluarga gabungan, yaitu keluarga yang terdiri atas orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga, antara lain saudara laki-laki setiap generasi. Di sini, tekanannya hanya pada saudara laki-laki karena menurut adat Hindu, anak laki-laki sejak kelahirannya mempunyai hak atas kekayaan keluarga. Walaupun antara saudara laki-laki itu tinggal terpisah, mereka menganggap dirinya sebagai suatu keluarga gabungan dan tetap menghormati kewajiban mereka bersama, termasuk membuat anggaran perawatan harta keluarga dan

menetapkan anggaran belanja. Lelaki tertua yang menjadi kepala keluarga tidak bisa menjual harta milik bersama itu.

e. Keluarga Prokreasi dan Keluarga Orientasi

Keluarga prokreasi adalah sebuah keluarga yang individunya merupakan orang tua. Adapun orientasi adalah keluarga yang individunya merupakan salah seorang keturunan. Ikatan perkawinan merupakan dasar bagi terbentuknya suatu keluarga baru (keluarga prokreasi) sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Namun demikian, perkawinan ini tidak dengan sendirinya menjadi sarana bagi penerimaan anggota dalam keluarga asal (orientasi). Hubungan suami dan istri dengan keluarga orientasinya sangat erat dan kuat.

### **3.6 Keluarga Bahagia dan Sejahtera**

Keluarga bahagia ialah keluarga yang kukuh. Kekukuhan keluarga memberikan sumbangan besar bagi kesehatan emosi dan kesejahteraan (*well-being*) keluarga. Defrain dan Stinnett dikutip oleh Sri Lestari (2012:24) mengidentifikasi enam karakteristik bagi keluarga yang kukuh, sebagai berikut:

1. Memiliki komitmen. Dalam hal ini keberadaan setiap anggota keluarga diakui dan dihargai. Setiap anggota keluarga memiliki komitmen untuk saling membantu meraih keberhasilan, sehingga semangatnya adalah satu untuk semua dan semua

- untuk satu. Intinya adalah terdapat suatu kesetiaan terhadap keluarga dan kehidupan keluarga menjadi prioritas.
2. Terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi. Dalam tahap ini setiap orang menginginkan apa yang telah dilakukannya dihargai dan diakui, karena penghargaan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia.
  3. Terhadap waktu untuk berkumpul bersama. Sebagian orang beranggapan bahwa dalam hubungan orang tua-anak yang penting terdapat waktu berkualitas, walaupun tidak sering. Namun kuantitas interaksi orang tua-anak di masa kanak-kanak menjadi pondasi paling penting untuk membentuk hubungan berkualitas di masa perkembangan anak.
  4. Mengembangkan spiritualitas. Bagi sebagian keluarga, komunitas keagamaan menjadi keluarga kedua yang menjadi sumber dukungan selain keluarganya.
  5. Menyesuaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif. Setiap keluarga pasti memiliki konflik, namun keluarga yang kukuh akan bersama-sama menghadapi masalah yang muncul bukannya bertahan untuk saling berhadapan sehingga masalah tidak terselesaikan.
  6. Memiliki ritme. Keluarga yang kukuh memiliki rutinitas, kebiasaan, dan tradisi yang memberikan arahan, makna, dan struktur terhadap mengalirnya kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki aturan, prinsip yang dijadikan pedoman.

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada TYME, memiliki hubungan serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Menurut Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN (1996), tahapan keluarga sejahtera terdiri dari:

- a. Prasejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal atau belum seluruhnya terpenuhi seperti: spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan KB.
- b. Sejahtera I merupakan keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, interaksi lingkungan tempat tinggal, dan transportasi.
- c. Sejahtera II yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan kebutuhan sosial psikologisnya tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangan, seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.
- d. Sejahtera III yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat atau kepedulian sosialnya belum terpenuhi seperti sumbangan materi, dan berperan aktif dalam kegiatan masyarakat.
- e. Sejahtera III plus adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan, dan telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan atau memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Meburut Suherma (06: 2010) Indikator Keluarga Sejahterapada dasarnya berangkat dari pokok pikiran yang terkandung didalam undang-undang No. 10 Tahun 1992 disertai asumsi bahwa kesejahteraan merupakan variabel komposit yang terdiri dari

berbagai indikator yang spesifik dan operasional. Karena indikator yang yang dipilih akan digunakan oleh kader di desa, yang pada umumnya tingkat pendidikannya relatif rendah, untuk mengukur derajat kesejahteraan para anggotanya dan sekaligus sebagai pegangan untuk melakukan melakukan intervensi, maka indikator tersebut selain harus memiliki validitas yang tinggi, juga dirancang sedemikian rupa, sehingga cukup sederhana dan secara operasional dapat di pahami dan dilakukan oleh masyarakat di desa.

Atas dasar pemikiran di atas, maka indikator dan kriteria keluarga sejahtera yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

- a. Keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih dari 5 kebutuhan dasarnya (basic needs). Sebagai keluarga Sejahtera I, seperti kebutuhan akan pengajaran agama, pangan, papan, sandang dan kesehatan.
- b. Keluarga Sejahtera Tahap I adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal yaitu:
  - 1) Melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga.
  - 2) Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan 2 (dua) kali sehari atau lebih.
  - 3) Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
  - 4) Bagian yang terluas darilantai rumahbukan dari tanah.
  - 5) Bila anak sakit atau pasangan usia subur ingin ber KB dibawa kesarana/petugas kesehatan.

c. Keluarga Sejahtera tahap II yaitu keluarga - keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kriteria keluarga sejahtera I, harus pula memenuhi syarat sosial *psykologis* 6 sampai 14 (a – n) yaitu :

- 1) Anggota Keluarga melaksanakan ibadah secara teratur.
- 2) Paling kurang, sekali seminggu keluarga menyediakan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk.
- 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru per tahun.
- 4) Luas lantai rumah paling kurang delapan meter persegi tiap penghuni rumah.
- 5) Seluruh anggota keluarga dalam 3 bulan terakhir dalam keadaan sehat.
- 6) Paling kurang 1 (satu) orang anggota keluarga yang berumur 15 tahun keatas mempunyai penghasilan tetap.
- 7) Seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun bisa membaca tulisan latin.
- 8) Seluruh anak berusia 5 - 15 tahun bersekolah pada saat ini.
- 9) Bila anak hidup 2 atau lebih, keluarga yang masih pasangan usia subur memakai kontrasepsi (kecuali sedang hamil)

d. Keluarga Sejahtera Tahap III yaitu keluarga yang memenuhi syarat 1 sampai 14 dan dapat pula memenuhi syarat 15 sampai 21, syarat pengembangan keluarga yaitu :

- 1) Mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.
- 2) Sebagian dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga untuk tabungan keluarga.
- 3) Biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan itu dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga.
- 4) Ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.
- 5) Mengadakan rekreasi bersama diluar rumah paling kurang 1 kali/6 bulan.
- 6) Dapat memperoleh berita dari surat kabar/TV/majalah.

- 7) Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat.
- e. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus yaitu keluarga yang dapat memenuhi kriteria I sampai 21 dan dapat pula memenuhi kriteria 22 dan 23 kriteria pengembangan keluarganya yaitu :
- 1) Secara teratur atau pada waktu tertentu dengan sukarela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materiil.
  - 2) Kepala Keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/yayasan/institusi masyarakat.
- f. Keluarga Miskin adalah keluarga Pra Sejahtera alasan ekonomi dan KS - I karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi :
- 1) Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging/ikan/telur.
  - 2) Setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru.
  - 3) Luas lantai rumah paling kurang 8 M<sup>2</sup> untuk tiap penghuni.
- g. Keluarga miskin sekali adalah keluarga Pra Sejahtera alasan ekonomi dan KS - I karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi :
- 1) Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih.
  - 2) Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda untuk dirumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
  - 3) Bagian lantai yang terluas bukan dari tanah.

## 4. Tinjauan Sikap

### 4.1 Pengertian Sikap

Seseorang yang tidak dilahirkan dengan sikap dan pandangannya, melainkan sikap tersebut terbentuk sepanjang perkembangannya. Dimana dalam interaksi sosialnya, individu beraksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya.

Menurut Trow dalam Djaali (2008:114) “Sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek tau situasi yang berhubungan dengan objek itu”.

Harler dalam Djaali (2008:114) mengemukakan bahwa “Sikap adalah kesiapan atau kecendrungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu”.

Sedangkan pengertian sikap menurut La Pierre (<http://www.google.com>) bahwa “sikap didefinisikan sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan atisipatif untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan”.

Pendapat lain dari Slameto (1988:191) bahwa “Sikap adalah suatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu

berinteraksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari dalam kehidupan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik pengertian bahwa sikap adalah suatu keadaan dalam individu yang menggerakkan untuk bertindak dengan perasaan menerima atau menolak suatu objek atau berinteraksi dalam suatu objek tertentu.

Sumber pembentuk sikap ada empat, yakni pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain atau kelompok, pengaruh media massa dan pengaruh dari figur yang dianggap penting. Swastha dan Handoko menambahkan bahwa tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan tingkat pendidikan mempengaruhi pembentukan sikap.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri seorang individu

a. Pengalaman pribadi

Middlebrook mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, karena

penghayatan akan pengalaman lebih mendalam dan lebih lama membekas.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung memiliki sifat yang konformis atau searah atau searah dengansikap orang yang dianggap penting yang didorong oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik.

c. Pengaruh kebudayaan

Pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian merupakan pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement yang kita alami (Hergenhahn). Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaanlah yang menanamkan garis pengaruh sikap individu terhadap berbagai masalah.

d. Media massa

Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat,

pesan-pesan sugestif akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sesuatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal. Apabila terdapat sesuatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak. Dalam hal seperti itu, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau lembaga agama seringkali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

f. Faktor emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasar oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat

merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

#### 4.2 Perubahan dan fungsi sikap

Sikap ternyata dapat berubah dan berkembang karena hasil dari proses belajar, proses sosialisasi, arus informasi, pengaruh kebudayaan dan adanya pengalaman-pengalaman baru yang dialami individu fungsi sikap ada empat yaitu:

- 1) Fungsi penyesuaian atau fungsi menafaat yang menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang digunakannya dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya. Dengan demikian, maka individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakan akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang merugikan.
- 2) Fungsi pertahanan ego yang menunjukkan keinginan individu untuk menghindarkan diri serta melindungi dari hal-hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui fakta yang tidak mengenakkan, maka sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindunginya dari kepahitan kenyataan tersebut.
- 3) Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan sesuatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.
- 4) Fungsi pengetahuan menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya.

Penerjemahan sikap dalam tindakan Wener dan Pefleur mengemukakan 3 postulat guna mengidentifikasi tiga pandangan mengenai hubungan sikap dan perilaku, yaitu *postulat of consistency*, *postulat of independent variation*, dan *postulate of contingent consistency*.

- a. Postulat konsistensi  
Postulat konsistensi mengatakan bahwa sikap verbal memberi petunjuk yang cukup akurat untuk mempredisikan apa yang akan dilakukan seseorang bila dihadapkan pada suatu objek sikap. Jadi, postulat ini mengkonsumsikan adanya hubungan langsung antara sikap dan perilaku.
- b. Postulat variasi independen  
Postulat ini mengatakan bahwa mengetahui sikap tidak berarti dapat mempredisikan perilaku sikap karena sikap dan perilaku merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah dan bereda.
- c. Postulat konsistensi kontigensi  
Postulat konsistensi kontigensi menyatakan bahwa hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasi onel tertentu. Norma-norma, peranan, keanggotaan kelompok dan lain sebagainya, merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku dapat disandarkan pada sikap akan berbeda dari waktu ke waktu dan dari satu situasi ke situasi lainnya. Postulat yang terakhir ini lebih masuk akal dalam menjelaskan hubungan sikap dan perilaku.

Apabila individu berada dalam situasi yang betul-betul bebas dari berbagai bentuk tekanan dan hambatan yang dapat mengganggu ekspresi sikap maka dapat diharapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku ditampakkannya merupakan ekspresi sikap yang sebenarnya. Artinya, potensi reaksi sikap yang sudah terbentuk dalam diri individu itu akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikap yang sesungguhnya terhadap sesuatu. Sebaliknya jika individu mengalami atau merasakan hambatan yang dapat mengganggu kebebasannya dalam mengatakan sikap yang sesungguhnya atau bila individu merasakan ancaman fisik maupun ancaman mental yang dapat terjadi pada dirinya sebagai akibat pernyataan sikap yang hendak dikemukakan maka apa yang diekspresikan oleh individu sebagai perilaku lisan atau

perbuatan itu sangat mungkin sejalan dengan hati nuraninya, bahkan dapat sangat bertentangan dengan apa yang dipegangnya sebagai suatu keyakinan, semakin kompleks situasinya dan semakin banyak faktor yang menjadi pertimbangan dalam bertindak maka semakin sulitlah memprediksikan perilaku semakin sulit pula menafsirkannya sebagai indikator.

## **5. Tinjauan Tentang Tanggung Jawab**

### **5.1 Pengertian Tanggung Jawab**

Menurut Joko Tri Prasetya (1991:154) Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Sedangkan M. Munandar sulaiman (2007:102) berpendapat bahwa tanggung jawab ialah kesadaran yang terefleksi dalam berbagai tindakan. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab baik sebagai makhluk individu, sosial, maupun makhluk bertuhan. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab. Apabila dikaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus dipikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat.

Berdasarkan pendapat di atas maka tanggung jawab merupakan kesadaran akan tingkah laku atau kewajiban yang harus dilakukan

akibat perbuatannya yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.

## **5.2 Bentuk-bentuk Tanggung Jawab**

Menurut sifat dasarnya manusia adalah makhluk bermoral, tetapi manusia juga seorang pribadi. Jadi, dalam hal ini manusia harus bertanggung jawab atas dirinya pribadi.

Tanggung jawab merupakan beban psikis yang dilandasi pelaksanaan kewajiban atau dalam melaksanakan tugas tertentu, kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat segala perwujudan kesadaran akan kewajiban. Disamping kewajiban sosial kemasyarakatan ada pula tanggung jawab terhadap keluarga, tanggung jawab ini berarti ia harus menjalankan tugas dan kewajiban dalam menghidupi keluarganya yaitu istri dan anak meliputi kejasmanian, hidup kejiwaan, dan kerohanian.

Menurut Joko Tri Prasetya ada empat macam tanggung jawab antara lain:

### **1. Tanggung jawab Kepada Keluarga**

Masyarakat kecil adalah keluarga. Keluarga adalah suami, istri, ayah, ibu dan anak-anak, dan juga orang-orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut

nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan.

2. Tanggung Jawab Kepada Masyarakat.

Suatu kenyataan pula bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia merupakan anggota masyarakat, karena itu dalam berfikir, tingkah laku, berbicara, dan sebagainya manusia terikat oleh masyarakat. Wajarlah apabila segala tingkah laku perbuatan harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

3. Tanggung Jawab Kepada Bangsa/Negara

Setiap manusia adalah warganegara suatu negara. Dalam berfikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma atau aturan-aturan yang dibuat oleh negara. manusia tidak dapat berbuat semau sendiribila perbuatan manusia itu salah, maka harus bertanggung jawab kepada keluarga.

4. Tanggung Jawab Kepada Tuhan

Manusia ada tidak dengan sendirinya melainkan makhluk ciptaan tuhan. Sebagai ciptaan tuhan manusia dapat mengembangkan diri sendiri dengan sarana-sarana pada dirinya yaitu pikiran, perasaan, seluruh anggota tubuhnya, dan alam sekitarnya.

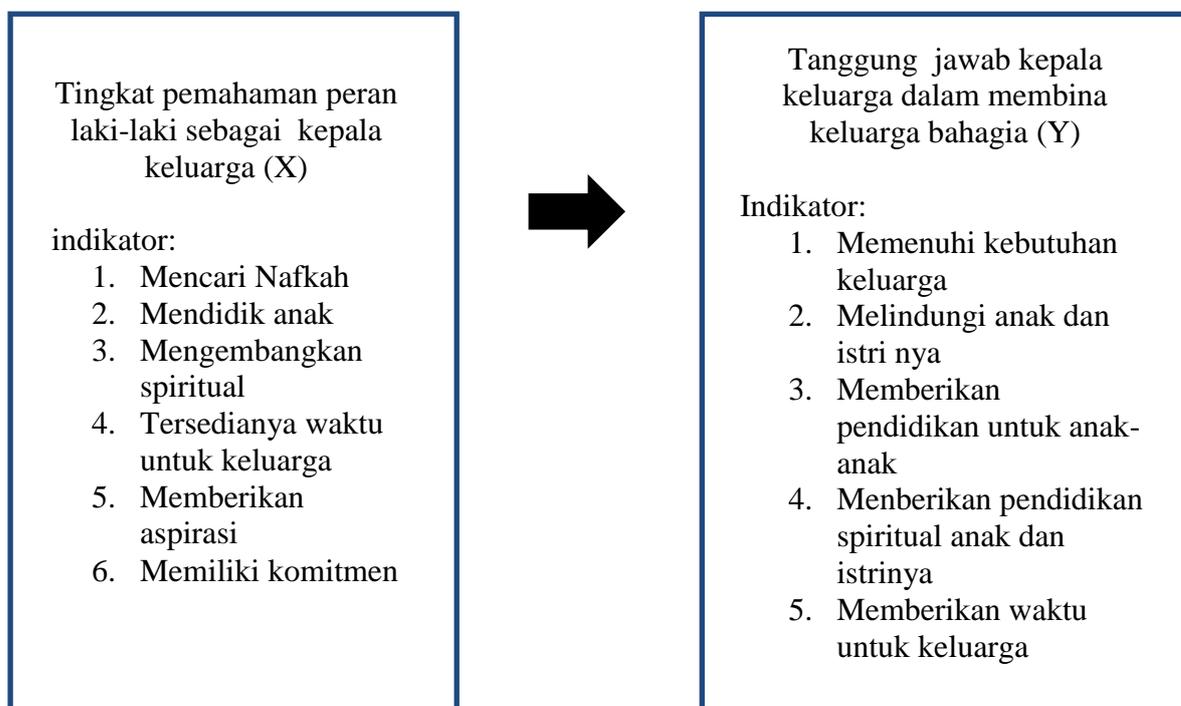
Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk tanggung jawab ada empat yaitu tanggung jawab kepada

keluarga, masyarakat, bangsa dan negara kemudian tanggung jawab kepada tuhan.

## B. Kerangka Pikir

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Pengaruh pemahaman peran laki-laki sebagai kepala keluarga dengan sikap tanggung jawabnya dalam membina keluarga bahagia.

Berdasarkan hal tersebut, hubungan antara Pengaruh pemahaman peran laki-laki sebagai kepala keluarga dengan sikap tanggung jawabnya dalam membina keluarga bahagia di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dapat dilihat dalam diagram kerangka pikir sebagai berikut



Gambar 3.1 Bagan Kerangka pikir

### **C. Hipotesis**

Berdasarkan teori dan kerangka pikir di atas maka dalam penelitian ini hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Tingkat pemahaman peran laki-laki sebagai kepala keluarga dengan sikap tanggung jawabnya dalam membina keluarga bahagia di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran
- 2) Terdapat hubungan antara pemahaman peran laki-laki sebagai kepala keluarga dengan sikap tanggung jawabnya dalam membina keluarga bahagia